

TINGKAT INFLASI, SUKU BUNGA SERTIFIKAT BANK INDONESIA DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN

Andi Kusuma Negara dan Erni Agung Nugrohojati

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Tangerang

ABSTRACT

The purpose of this research is to obtain empirical evidence of the influence of the inflation rate, interest rates on Bank Indonesia Certificates (SBI) and Gross Domestic Product (GDP). The independent variables used are inflation, SBI interest rates, and Gross Domestic Product (GDP). The dependent variable used is the Composite Stock Price Index (IHSG) policy. In this study, the macroeconomic factors used were the inflation rate, SBI interest rates and GDP. The data taken is the monthly closing price of each dependent and independent variable. The sampling method is 60 months of closing price data. The data used is secondary data with documentation data collection methods. The analytical tool used is multiple linear regression. The partial results of the study show that only GDP has a significant effect on the JCI on the IDX, while the inflation rate and SBI interest rates do not have a significant effect on the IHSG on the IDX. And simultaneously shows that the inflation rate, SBI interest rates and GDP have a significant effect on the IHSG on the IDX.

DOI:
10.31000/combis.v5i1.
8088

Article History:

Received: 02/02/2023

Reviewed: 23/02/2023

Revised: 23/02/2023

Accepted: 24/02/2023

Keywords: JCI, inflation rate, SBI interest rate, GDP.

PENDAHULUAN

Investasi melalui pasar modal selain memberikan hasil, juga mengandung resiko. Besar kecilnya resiko di pasar modal sangat di pengaruhi oleh keadaan negara itu sendiri, khususnya di bidang ekonomi, politik dan sosial. Keadaan di dalam perusahaan dapat juga mempengaruhi naik atau turunnya saham.

Investasi di pasar modal dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor ekonomi maupun non ekonomi, yang mempengaruhi oleh investasi di pasar modal adalah kondisi makroekonomi dimana kondisi tersebut tercermin dari indikator-indikator ekonomi moneter yang meliputi PDB (Produk Domestik Bruto), inflasi, tingkat suku bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia), nilai tukar Rupiah terhadap USD (United States Dollar), JUB (Jumlah Uang Beredar), SIBOR (Singapore Interbank Offering Rate), cadangan devisa dan neraca pembayaran.

Di Indonesia, IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) merupakan indeks yang merangkum perkembangan harga-harga saham di BEI (Bursa Efek Indonesia). IHSG ini dapat dibaca sebagai cermin wajah ekonomi nasional Indonesia. Sehingga jika IHSG menunjukkan peningkatan, ini menjelaskan ekonomi Indonesia sedang dalam siklus membaik. Sebaliknya



jika menurun, ini menjelaskan bahwa ekonomi Indonesia sedang mengalami kesulitan. Selain faktor tersebut, perilaku investor sendiri juga akan memberi pengaruh terhadap pergerakan indeks saham.

Inflasi yang tinggi berdampak pada daya beli masyarakat yang menurun dan harga faktor produksi meningkat. Fenomena ini mempengaruhi pergerakan IHSG di BEI. Secara historis, tingkat dan volatilitas inflasi Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan negara berkembang lainnya. Tingkat inflasi Indonesia mencapai rata-rata 8,5% pertahunnya, sementara dalam periode yang sama, negara-negara berkembang lain inflasinya hanya mencapai 3% sampai 5% per tahun dalam periode 2005-2013. Puncak volatilitas inflasi Indonesia berhubungan dengan kebijakan penyesuaian harga oleh pemerintah. Hal ini mengakibatkan tekanan besar pada defisit anggaran tahunan pemerintah, dan membatasi pengeluaran publik dalam hal-hal produktif jangka panjang (indonesia-investment.com).

Tingkat suku bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia) terus berfluktuasi seiring dengan keadaan perekonomian Indonesia yang memang belum stabil. Semakin menurunnya tingkat suku bunga SBI dipicu oleh tingginya aktivitas perdagangan valuta asing dalam hal ini Dollar Amerika (USD), sehingga ada kecenderungan banyak investor yang lebih memilih menginvestasikan dananya di sektor perdagangan valuta asing. Peningkatan suku bunga akan menarik perhatian investor untuk menanamkan uangnya di bank yang menawarkan hasil yang lebih baik dan minim resiko, hal itu tentu saja berdampak pada pergerakan IHSG di BEI.

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu variabel yang dapat menentukan perkembangan perekonomian negara. Menurut pendekatan produksi, PDB adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu satu tahun. PDB dapat pula diartikan sebagai nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan negara asing dalam satu tahun tertentu (Kewal, 2012). PDB berasal dari jumlah barang konsumsi yang bukan termasuk barang modal. Dengan menurunnya jumlah barang konsumsi, menyebabkan perekonomian mengalami penurunan, dan menurunnya skala omset penjualan perusahaan karena masyarakat yang bersifat non konsumtif yang diakibatkan oleh kondisi negara yang sedang krisis. Dengan menurunnya omset penjualan maka keuntungan perusahaan tersebut juga menurun, yang berdampak pada pergerakan IHSG.

Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut: 1) Apakah inflasi berpengaruh terhadap IHSG? 2) Apakah suku bunga SBI berpengaruh terhadap IHSG? 3) Apakah PDB berpengaruh terhadap IHSG?

Kusuma dan Badjra (2016) melakukan penelitian tentang pengaruh inflasi, JUB, nilai kurs dollar dan pertumbuhan GDP terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan metode pengumpulan data dokumentasi. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial inflasi dan JUB tidak berpengaruh dan signifikan terhadap IHSG. Sedangkan variabel nilai kurs dollar dan gross domestic product (GDP) berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia.

Wibowo, Arifati dan Raharjo (2016) melakukan penelitian tentang analisis pengaruh tingkat inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar US dollar pada rupiah, jumlah uang beredar, Indeks Dow Jones, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Hangseng terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode tahun 2010-2014. Metode analisis dengan analisis regresi berganda dan uji kualitas data. Hasil yang didapat adalah tingkat inflasi, suku bunga SBI, jumlah uang beredar, Indeks Nikkei 225 dan Indeks Hangseng tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG, sedangkan nilai tukar US dollar terhadap rupiah berpengaruh secara signifikan negatif terhadap IHSG dan Indeks Dow Jones berpengaruh secara signifikan positif terhadap IHSG.

Krisna dan Wirawati (2013) melakukan penelitian tentang pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, suku bunga SBI pada Indeks Harga Saham Gabungan di BEI. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan metode pengumpulan data dokumentasi. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan tingkat inflasi, nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan pada IHSG, sedangkan secara parsial hanya tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah yang berpengaruh signifikan pada IHSG di BEI.

LANDASAN TEORI

Teori *Efficient Market Hypothesis* (EMH)

Didalam konsep pasar efisien, perubahan harga suatu sekuitas saham diwaktu yang lalu tidak dapat digunakan dalam memperkirakan perubahan harga di masa yang akan datang. Perubahan harga saham di dalam pasar efisien mengikuti pola *random walk*, dimana penaksiran harga saham tidak dapat dilakukan dengan melihat kepada harga-harga historis dari saham tersebut, tetapi lebih berdasarkan pada semua informasi yang tersedia dan muncul dipasar. Informasi yang masuk ke pasar dan berhubungan dengan suatu sekuritas saham akan mengakibatkan kemungkinan terjadinya pergeseran harga keseimbangan yang baru. Jika pasar bereaksi dengan cepat dan akurat terhadap suatu informasi yang masuk dan segera membentuk harga keseimbangan yang baru, maka kondisi pasar yang seperti yang disebut pasar efisien (Hartono,2013: 547).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks harga saham sebenarnya merupakan angka indeks harga saham yang telah disusun dan dihitung sedemikian rupa sehingga menghasilkan trend. Kenaikan indeks harga saham menunjukkan pasar dalam keadaan bergairah. Tidak berubahnya indeks harga saham menunjukkan situasi dalam keadaan stabil, sedangkan indeks harga saham mengalami penurunan, menunjukkan kondisi pasar sedang menunjukkan kelesuan.

Untuk mengetahui situasi pasar secara umum, kita harus mengetahui apa yang disebut sebagai indeks harga saham gabungan. Indeks Harga Saham Gabungan (disingkat IHSG, dalam bahasa inggris disebut juga Jakarta Composite Index atau JSX Composite) merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI).

Inflasi

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi (www.bi.go.id)

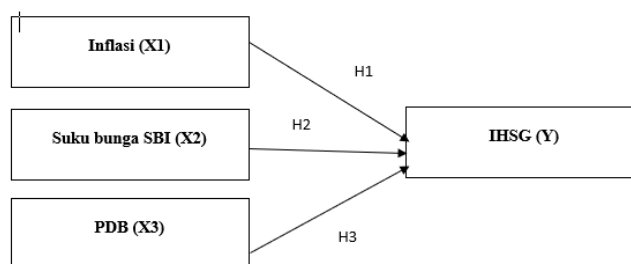
Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

BI Rate (Bank Indonesia Rate) adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan umumkan kepada publik (www.bi.go.id). Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang penting digunakan oleh debitur yang dibayarkan kepada kreditur. Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek (1-3bulan) dengan sistem dikonto/bunga. SBI merupakan salah satu mekanisme yang digunakan Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai rupiah. Dengan menjual SBI, Bank Indonesia dapat menyerap kelebihan uang primer yang beredar. Sertifikat BI dapat dijadikan sebagai alternatif investasi bagi investor. SBI juga mempengaruhi tingkat bunga deposito bank-bank komersial swasta, sehingga kondisinya akan berpengaruh pada aktifitas investasi pada saham, kemudian akan mempengaruhi pergerakan IHSG di BEI (Amin, 2012).

Produk Domestik Bruto

Pengertian Produk Domestik (PDB) diartikan sebagai nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu (biasanya pertahun). PDB menghitung hasil produksi suatu perekonomian tanpa memperhatikan siapa pemilik faktor produksi tersebut. Semua faktor produksi yang beralokasi dalam perekonomian tersebut outputnya diperhitungkan dalam PDB. Akibatnya, PDB kurang memberikan gambaran tentang berapa sebenarnya output yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi perekonomian domestik (www.bps.go.id).

Hipotesis



H1: Inflasi berpengaruh signifikan terhadap IHSG di BEI.

H2: Suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap IHSG di BEI.

H3: PDB berpengaruh signifikan terhadap IHSG di BEI.

METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah metode penelitian secara kuantitatif yaitu data hasil pengukuran merupakan data kuantitatif sesuai dengan angka sebenarnya serta data kuantitatif yang dianggarkan atau skoring. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012:7).

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015: 119). Populasi dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Hampir seluruh negara di dunia mempunyai bursa efek. Pada setiap bursa efek terdapat jenis indeks harga saham yang dihitung berdasarkan kriteria masing-masing.

Teknik sampel yang digunakan adalah teknik sampling jenuh/sensus. Teknik sampel jenuh juga sering diartikan sampel yang sudah maksimum, ditambah berapapun tidak akan mengubah keterwakilan (Sugiyono, 2015: 126). Teknik ini termasuk ke dalam metode pengambilan sampel nonprobability sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2015: 125).

Operasional Variabel Penelitian Variabel Independen.

Variabel independen adalah variabel bebas atau tidak terikat oleh variabel lain. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Inflasi (X1), Suku Bunga SBI (X2), Produk Domestik Bruto (X3).

Operasional Variabel Penelitian Variabel Dependen.

Variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang

merupakan pergerakan harga atas seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Diukur berdasarkan nilai IHSG closing price bulanan yang dipublikasikan oleh BEI dengan cara mengakses data di website www.finance.yahoo.com pada bulan Januari 2011 sampai dengan Desember 2015. Satuannya dalam bentuk indeks.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu dengan mencatat dan mengcopy data-data tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian baik dari sumber dokumen/buku-buku, koran, majalah, internet dan lain-lain mengenai inflasi, suku bunga SBI, pertumbuhan PDB dan IHSG di BEI periode Januari 2011-Desember 2015.

Metode Analisis Data

Uji Regresi Berganda

Untuk mengetahui determinasi Komunikasi dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT Wahana Prima Trada Tangerang digunakan teknik analisis regresi berganda, untuk mengetahui besarnya pengaruh kuantitatif dari suatu perubahan (variabel X) terhadap kejadian lainnya (variabel Y).

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi model dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen yang terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Gozali, 2016).

Uji t (test)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan pengaruhnya pada variasi variabel dependen. Pengujian ini menggunakan tingkat signifikan 5%. Jika nilai signifikan $t < 0,05$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikan $t > 0,05$ artinya tidak terdapat pengaruh antara satu variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016).

Uji F

Dalam penelitian ini, uji F digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel-variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu tingkat inflasi, suku bunga SBI dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap variabel terikat yaitu Indeks Harga Saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2011 sampai dengan 2015. Hasil dari pengujian dengan regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(C)	-32,982	6,114
	INF	-,022	,858
	SBI	-,867	2,150
	PDB	1,213	,181

Dari hasil persamaan regresi linier berganda tersebut diatas maka dapat dianalisis sebagai berikut:

Tingkat Inflasi, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan By Andi Kusuma Negara Dan Erni Agung Nugrohojati

- a. Pada uji regresi linier berganda, nilai konstanta sebesar -32,982 dapat diartikan jika tidak ada pengaruh dari variabel inflasi, suku bunga SBI dan PDB nilainya adalah 0, maka nilai IHSG nilainya sebesar -32,982.
- b. Nilai Coefficients regresi variabel inflasi bernilai negatif sebesar -0,022. Hal ini menunjukkan bahwa setiap perubahan sebesar 1% variabel inflasi, akan mengalami penurunan terhadap IHSG sebesar 0,022 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
- c. Nilai Coefficients regresi variable suku bunga SBI bernilai negatif sebesar -0,867. Hal ini menunjukkan bahwa setiap perubahan 1% variabel suku bunga SBI akan mengalami penurunan terhadap IHSG sebesar 0,867 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
- d. Nilai Coefficients regresi variabel PDB bernilai positif sebesar 1,213. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 Rupiah dalam skala pengukuran variabel PDB, akan mengalami kenaikan terhadap IHSG sebesar 1,213 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

Uji Koefisien Determinasi

Menurut (Ghozali, 2016) uji adjusted (R^2) mengukur kemampuan seberapa jauh model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol atau satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen. Adapun nilai adjusted (R^2) dari hasil perhitungan menggunakan SPSS terlihat sebagai berikut:

R	R Square	Adjusted R Square
,749 ^a	,561	,538

Nilai adjusted R square pada model summary berdasarkan Tabel diatas sebesar 0,538. Hal ini menunjukkan bahwa 53,8% variabel IHSG cukup kuat dijelaskan oleh variabel inflasi, suku bunga SBI dan PDB, sementara sisanya sebesar 46,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan oleh model penelitian ini.

Uji t

Menurut Ghozali (2016) uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauhnya pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. kriteria pengambilan keputusan dilakukan dengan uji T dimana jika T hitung lebih besar dari T tabel atau signifikansi T hitung lebih kecil dari probabilitas 5%, maka keputusan yang diambil adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Berikut ini adalah hasil dari uji T adalah sebagai berikut:

Model		t	Sig.
1	(Constant)	-5,395	,000
	INF	-,026	,979
	SBI	-,403	,688
	PDB	6,687	,000

Pengaruh Inflasi Terhadap IHSG

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tabel diatas maka didapat Nilai sig 0,979 > 0,05 dan Nilai T hitung -0,026 < nilai T tabel 2,00324. Maka H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG, sehingga H_1 ditolak. Tidak adanya pengaruh antara

inflasi terhadap IHSG mengindikasikan bahwa naik turunnya inflasi tidak berdampak pada pergerakan IHSG di BEI.

Berdasarkan hasil di atas tidak adanya pengaruh antara inflasi terhadap IHSG mengindikasikan bahwa naik turunnya inflasi tidak berdampak pada pergerakan IHSG di BEI. Kondisi ini ada kemungkinan disebabkan karena investor cenderung berfikir pada variabel lain yang lebih terlihat jelas seperti kurs valuta asing, harga minyak dunia dan sebagainya. Sehingga inflasi tidaklah menjadi pertimbangan yang utama para investor.

Dalam teori *Efficient Market Hypothesis* (EMH) pada hipotesis efisiensi pasar bentuk setengah kuat (teori *semistrong-form*) telah disebutkan bahwa semua investor akan berusaha mengambil keuntungan dengan cara mencari informasi potensi pertumbuhan perusahaan yang tercermin didalam harga saham seperti data lini produk, kualitas manajemen, komposisi laporan keuangan seperti neraca, paten, proyeksi laba, dan perlakuan akuntansi. Jadi ketika seluruh informasinya telah diketahui oleh para investor maka refleksinya sudah ada pada harga saham (Bodie et al, p.348).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Kewal (2012) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG disebabkan inflasi yang terjadi di Indonesia bukan termasuk tingkat inflasi yang terlalu tinggi sehingga tidak terlalu berpengaruh terhadap harga saham. Namun ada penelitian lain yang tidak sesuai, penelitian oleh Krisna dan wirawati (2013) yang berjudul “Pengaruh Inflasi, nilai tukar rupiah, suku bunga SBI pada IHSG di BEI” menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh signifikan pada IHSG.

a. Pengaruh Suku Bunga SBI Terhadap IHSG

Berdasarkan Hasil uji T suku bunga SBI pada tabel di atas diperoleh hasil sebagai berikut Nilai sig $0,688 > 0,05$ Nilai T hitung $-0,403 < T$ tabel $2,00324$. Maka H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa suku bunga SBI tidak berpengaruh terhadap IHSG, sehingga H_2 ditolak. Tidak adanya pengaruh antara suku bunga SBI terhadap IHSG mengindikasikan bahwa naik turunnya suku bunga SBI tidak berdampak pada pergerakan IHSG di BEI.

Berdasarkan hasil di atas tidak adanya pengaruh antara suku bunga SBI terhadap IHSG kemungkinan dapat disebabkan karena tipe investor di Indonesia merupakan investor yang lebih cenderung melakukan transaksi saham jangka pendek, sehingga investor cenderung melakukan aksi profit taking dengan harapan memperoleh capital gain yang cukup tinggi di pasar modal dibandingkan berinvestasi di SBI. Selain itu, dalam teori *Efficient Market Hypothesis* (EMH) pada hipotesis efisiensi pasar bentuk lemah (teori *weak-form*) menjelaskan bahwa harga saham telah mencerminkan semua informasi masa lalu yang tersedia di pasar seperti data harga, volume perdagangan, atau short interest. Data perdagangan masa lalu tersebut telah tersedia di pasar dan tidak membutuhkan biaya untuk mendapatkannya. Semua investor akan berusaha mengambil keuntungan dengan cara membaca pola data dari data masa lalu, jika data masa lalu tersebut mengandung sinyal yang dapat dipercaya mengenai hasil masa depan. Implikasinya adalah semua investor akan mengeksploitasi sinyal tersebut, sehingga sinyal tersebut akan kehilangan nilainya dan akan segera tercermin dalam harga (Bodie et al, 2008, p.348)

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian dari Amin (2012) yang menyatakan bahwa perubahan suku bunga akan mempengaruhi harga saham secara terbalik yang berarti jika suku bunga naik maka harga saham akan turun dan sebaliknya. Namun penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kewal (2012) yang menyatakan bahwa suku bunga SBI tidaklah berpengaruh terhadap pergerakan IHSG.

Pengaruh PDB terhadap IHSG

Hasil uji T PDB pada tabel di atas diperoleh hasil sebagai berikut Nilai sig $0,000 < 0,005$ Nilai T hitung $6,687 > T$ tabel $2,00324$. Maka H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa PDB berpengaruh terhadap IHSG, sehingga H_3 diterima. Adanya pengaruh antara PDB terhadap IHSG mengindikasikan bahwa naik turunnya PDB berdampak pada pergerakan IHSG di BEI.

Berdasarkan hasil diatas pertumbuhan PDB merupakan cerminan dari bentuk pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang baik akan meningkatkan daya beli masyarakat. Kemungkinan pertumbuhan ekonomi di negara juga berdampak pada pertumbuhan perusahaan, perusahaan dapat meningkatkan keuntungannya dari peningkatan penjualan. Adapun dalam teori sinyal menjelaskan bahwa bentuk laporan keuangan sebuah perusahaan akan mempengaruhi daya tarik investor dalam menanamkan dana yang dimilikinya kedalam saham perusahaan. Keuntungan yang tinggi dapat menarik investor untuk menginvestasikan dana yang dimiliki ke berbagai perusahaan di pasar modal dan membeli saham perusahaan tersebut, sehingga dapat meningkatkan IHSG di pasar modal.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Hismendi, dkk (2013). Namun penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kewal (2012) yang menyatakan bahwa pertumbuhan PDB tidak berpengaruh terhadap pergerakan IHSG.

Uji F statistic

Di dapat uji F statistik pada table dibawah ini:

Model	F	Sig.
1 Regression	23,900	,000 ^b
Residual		
Total		

Hasil analisis pada tabel diatas menunjukkan bahwa secara bersama-sama/simultan variabel Inflasi, Suku Bunga SBI dan PDB mempengaruhi variabel IHSG secara signifikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi uji F atau ANOVA (analysis of variance) sebesar 0,000. Dimana nilai signifikan ini jauh lebih kecil dari alpha 5% ($0,000 < 0,05$).

Hasil uji F pada tabel 15 menunjukkan F hitung sebesar 23,900. Apabila df1 adalah k-1 yang mana k adalah nilai variabel dependen dan variabel independen, sedangkan df2 adalah n-k dimana n adalah jumlah sampel yang ada, dengan $\alpha = 5\%$, maka $df1 = 3$, $df2 = 56$, dan nilai F tabel yang didapat sebesar 2,77. Nilai F hitung $23,900 > F$ tabel 2,77 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,005$ maka H4 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi, suku bunga SBI dan PDB secara bersama-sama/simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Dengan adanya inflasi maka harga barang mengalami peningkatan, sehingga daya beli masyarakat menjadi menurun. Menurunnya daya beli masyarakat artinya menurun pula pendapatan negara yang artinya nilai Produk Domestik Bruto turun. Menurunnya daya beli masyarakat akan mempengaruhi laba perusahaan yang akan ikut menurun juga. Maka harga saham pun menjadi turun. Hal ini akan membuat para investor berfikir untuk tidak melakukan investasi karena investor tidak ingin mengambil resiko mengalami kerugian yang besar. Suku bunga SBI akan menjadi alternatif pembanding para investor untuk menyimpan dananya dalam bentuk deposito di bank untuk menghindari resiko kerugian yang besar. Dengan beralihnya investor yang awalnya menyimpan dananya dalam bentuk investasi menjadi berbentuk deposito di bank, dapat mempengaruhi nilai pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang akan menurun juga nilainya. Begitu pula dengan sebaliknya.

Pada teori EMH dalam bentuk kuat (strong form) menjelaskan bahwa harga saham atau sekuritas mencerminkan secara penuh informasi yang tersedia. Dalam pengembangan teori tersebut pada Risk Measured by Market Model pada systematic risk menyatakan bahwa risiko yang disebabkan oleh faktor makro, mempengaruhi semua sekuritas (Jones, 2010). Systematic risk sering kali dikenal dengan peristiwa ekonomi makro seperti tingkat suku bunga SBI, inflasi, PDB dan peristiwa politik.

SIMPULAN

Tingkat Inflasi, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan By Andi Kusuma Negara Dan Erni Agung Nugrohojati

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan untuk menjawab tujuan penelitian sebagai berikut: 1). Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG dengan nilai T hitung $-0,026 < \text{nilai T tabel } 2,00324$ dan nilai signifikansi sebesar $0,979 > 0,05$, maka hasil H1 ditolak. Tidak adanya pengaruh antara inflasi terhadap IHSG mengindikasikan bahwa naik turunnya inflasi tidak berdampak pada pergerakan IHSG di BEI. 2). Suku bunga SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG dengan nilai T hitung $-0,403 < \text{T tabel } 2,00324$ dan nilai signifikansi sebesar $0,688 > 0,05$, maka hasil H2 ditolak. Tidak adanya pengaruh antara suku bunga SBI terhadap IHSG mengindikasikan bahwa naik turunnya suku bunga SBI tidak berdampak pada pergerakan IHSG di BEI. 3). PDB berpengaruh signifikan terhadap IHSG dengan nilai nilai T hitung $6,687 > \text{T tabel } 2,00324$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka hasil H3 diterima. Adanya pengaruh antara PDB terhadap IHSG mengindikasikan bahwa naik turunnya PDB berdampak pada pergerakan IHSG di BEI.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Krisna, Anak Agung Gde, dan Wirawati, Ni Gusti Putu. 2013. Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Ruoiah, Suku Bunga SBI Pada Indeks Harga Saham Gabungan Di BEI. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, ISSN: 2302-8556.
- Amin, Muhammad Zuhdi. 2012. "Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Dollar (USD/IDR), Dan Indeks Dow Jones (DJIA) Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Periode 2008-2011)". *Jurnal Skripsi/Muhammad Zuhdi Amin/FEB UB/2012*.
- Bisniskueuangan.kompas.com. Diakses pada tanggal 01 April 2016.
- Fahmi, Irham. 2012. *Manajemen Investasi Teori Dan Soal Jawab*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fakultas Ekonomi dan Bisnis. 2016. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Tangerang.
- Finance.detik.com. Diakses pada tanggal 15 April 2016.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hismendi, Hamzah, Abubakar., Musnadi, Said. 2013. Analisis Pengaruh Nilai Tukar, SBI, Inflasi dan Pertumbuhan GDP Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, ISSN 2302-0172 pp. 16-28.
- Insukindro, 1993. *Ekonomi Uang Dan Bank*, Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.
- Kewal, Suramaya Suci. 2012. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia*, Volume 8, Nomor 1.
- Lawrence, Steven Sugiarto. 2013. "Pengaruh Variabel Makro Ekonomi dan Harga Komoditas Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Indonesia". *Jurnal FINESTA*, Vol.1, No.2, (2013) pp.18-23.
- Liau, Joven Sugianto dan Wijaya, Trisnadi. 2012. "Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FINESTA*, Vol. 1, No. 2, (2013) 18-23.
- Liputan6.com. Diakses pada tanggal 15 April 2016.
- Noviatin, Ike. 2011. *Hubungan inflasi, suku bunga, Produk Domestik Bruto, Nilai Tukar Jumlah Uang Beredar, dan Indek Harga Saham Gabungan (IHSG) Peiode 20015 – 2001*.
- Mankiw, N. Gregory. 2006. *Makro Ekonomi*, Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Novianto, Aditya. 2011. Analisis Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Dollar Amerika/Rupiah (US\$/Rp), Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 1999.1-

Tingkat Inflasi, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan By Andi Kusuma Negara Dan Erni Agung Nugrohojati

2016.6. *Skripsi* Program Sarjana (S1) Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.

Novitasari, Istriyansyah. 2013. Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Mentah Indonesia, Dan Suku Bunga (*BI Rate*) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Data Per Bulan Periode 2006-2012). *Jurnal Ekonomi Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Brawijaya*.

Wibowo, Feri., Erifati, Rina., Raharjo, Kharis. 2016. Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar US dollar Pada Rupiah, Jumlah Uang Beredar, Indeks Dow Jones, Indeks Nikkei 225, Dan Indeks Hangseng Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode Tahun 2010-2014. *Journal of Accounting, Volume 2 No.2 Maret 2016*.

Wijaya, Renny. 2013. Pengaruh Fundamental Ekonomi Makro Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2002-2011. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol. 2 No. 1 (2013)*.

Winarno, Wing Wahyu. 2015. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*, Edisi Keempat. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

www.bapepam.go.id. Diakses pada tanggal 02 Juli 2016.

www.bi.go.id. Diakses pada tanggal 05 April 2016.

www.bps.go.id. Diakses pada tanggal 05 April 2016.

www.finance.yahoo.com. Diakses pada tanggal 05 April 2016.

www.investment-indonesia.com. Diakses pada tanggal 03 April 2016.

www.landasanteori.com. Diakses pada tanggal 03 April 2016.

www.republika.co.id. Diakses pada tanggal 16 Mei 2016